

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN STRUKTUR AKTIVA TERHADAP STRUKTUR MODAL

Novi Puji Rahayu
novvi.peer@gmail.com
Prijadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

As one of the people needs in general, Food and Beverages companies nowadays have developed rapidly. In line with that, the more Food and Beverages companies are, the more contribution are given to its company and society. This research aimed to find out the effect of firm size, sales growth, and asset structure on capital structure at Food and Beverage companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017. While, the sample was eleven Food and Beverages companies which were chosen with purposive sampling. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result showed, in regression model, there was no multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity; and the model had normal distribution. According to F-test, it concluded the firm size, sales growth, and asset structure had significant effect on capital structure. On the other hand, from T-test, it concluded the firm size and sales growth had negative and insignificant effect on the capital structure. From the independent variable, namely firm size, sales growth, and assets structure; it showed capital structure of 24.5%. Furthermore, the rest percentage of 75.5 had been showed by other variables, which out of the research.

Keywords : *firm size, sales growth, assets structure, capital structure*

ABSTRAK

Perusahaan makanan dan minuman saat ini mengalami perkembangan yang pesat karena menjadi salah satu kebutuhan masyarakat pada umumnya, semakin maraknya ekspansi diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Sampel penelitian terdiri dari 11 perusahaan makanan dan minuman yang dipilih secara *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas serta data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil Uji F dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan struktur aktiva secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan pada Uji t hasil yang diperoleh yaitu ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal, dan struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Kemampuan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan struktur aktiva dalam menjelaskan variasi variabel dependen struktur modal sebesar 24,5% sedangkan sisanya sebesar 75,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata Kunci : ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, struktur modal

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perdagangan bebas membuat persaingan bisnis semakin ketat, sehingga menuntut perusahaan untuk menggunakan strategi bisnis yang tepat agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup, berkembang dan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Hal ini merupakan peluang sekaligus ancaman dalam lingkungan bisnis yang bergerak cepat. Oleh karena itu diharapkan perusahaan dapat memanfaatkan peluang yang ada, salah satunya dengan cara perluasan usaha atau ekspansi. Menurut

Riyanto (2011:301-302) Ekspansi perusahaan dilakukan untuk memperbesar laba yang diperoleh, dengan demikian maka ekspansi didasarkan pada kegiatan ekonomi. Hal ini terjadi karena semakin banyak permintaan terhadap produk atau jasa yang diproduksi perusahaan. Semakin besar jumlah produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan, maka semakin besar pula jumlah produk atau jasa yang dapat dijual sehingga memberikan potensi untuk meningkatkan laba dalam jangka panjang dan meningkatkan daya saing, fenomena tersebut menyebabkan banyak perusahaan yang ingin memperbesar dan memperluas usahanya. Perusahaan *Go Public* yang termasuk dalam sektor industri salah satunya adalah perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman saat ini mengalami perkembangan yang pesat karena menjadi salah satu kebutuhan masyarakat pada umumnya dan ditinjau dari besarnya pertumbuhan penduduk.

Pada dasarnya semakin besar suatu usaha maka semakin besar pula modal yang diperlukan untuk berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Secara umum sumber modal ada 2 (dua) sumber alternatif, yaitu modal yang bersumber dari modal sendiri atau dari eksternal seperti pinjaman/hutang (Fahmi, 2014:179). Dalam menentukan perimbangan hutang dan modal sendiri sebagai sumber dana perusahaan berkaitan dengan istilah struktur modal.

Tabel 1
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI
Periode 2014-2017

No.	Nama Perusahaan	Rata-rata DER
1.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	96,5%
2.	Delta Djakarta Tbk	22,2%
3.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	61,4%
4.	Indofood Sukses Makmur Tbk	100,4%
5.	Multi Bintang Indonesia Tbk	197,5%
6.	Mayora Indah Tbk	120,0%
7.	Nippon Indosari Corporindo Tbk	104,1%
8.	Sekar Bumi Tbk	116,2%
9.	Sekar Laut Tbk	123,0%
10.	Siantar Top Tbk	92,0%
11.	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	25,0%

Sumber: Laporan Keuangan Diolah Penulis (2019)

Menurut Martono dan Harjito (2012:256) menyatakan bahwa struktur modal (*capital structure*) merupakan perbandingan dalam pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan yang bersumber dari modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan dana. Semakin tinggi DER maka perusahaan berada pada tingkat risiko yang tinggi pula, karena perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan hutang daripada modal sendiri. DER dikatakan baik apabila kurang dari 100%, sebaliknya DER dikatakan tidak baik apabila nilai DER lebih besar 100%. Berdasarkan Tabel 1 Rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2017 terlihat lebih banyak perusahaan dengan nilai DER yang tinggi, sehingga memungkinkan pendanaan hutang lebih banyak daripada pendanaan modal sendiri. Dengan nilai DER yang tinggi maka perusahaan lebih memiliki risiko yang tinggi dibanding perusahaan yang memiliki nilai DER yang rendah. Sehingga diperlukan perimbangan antara penggunaan dana yang bersumber dari hutang dengan modal sendiri untuk meminimalkan risiko usaha dan untuk memperoleh struktur modal yang optimal.

Menurut Brigham dan Houston (2011:188-190) menunjukkan bahwa terdapat dua belas faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage

operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan. Sedangkan menurut Sartono (2010:248-249) menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu tingkat penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, serta kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, maka diharapkan manajemen lebih berhati-hati dalam keputusan permodalan dan pembiayaan investasi, serta lebih memahami risiko yang akan terjadi akibat adanya keputusan pembiayaan yang ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diidentifikasi adalah: 1) Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal? 2) Apakah pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal? 3) Apakah struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap struktur modal? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. 2) Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. 3) Untuk mengetahui apakah struktur aktiva mempunyai pengaruh terhadap struktur modal.

TINJAUAN TEORITIS

Struktur Modal

Menurut Martono dan Harjito (2012:256) menyatakan bahwa struktur modal (*capital structure*) merupakan perbandingan atau perimbangan antara pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan yang bersumber dari modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan dana. Apabila pendanaan perusahaan yang bersumber dari modal sendiri masih mengalami penurunan, maka perlu dipertimbangkan kembali pendanaan perusahaan yang diperoleh dari luar, yaitu dari hutang.

Menurut Keown dan Martin (2010:148) menyatakan bahwa struktur modal merupakan kumpulan sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan dalam membiayai suatu aktivitas perusahaan. Sedangkan menurut Rodoni dan Ali (2010:137) (dalam Israq, 2018) menyatakan bahwa struktur modal digunakan untuk pemilihan sumber pembiayaan atas pendanaan yang merupakan pembanding untuk penentuan kebutuhan belanja perusahaan dimana dana tersebut diperoleh dari sumber dana jangka panjang yang berasal dari dalam dan luar perusahaan.

Keputusan pendanaan merupakan keputusan yang berhubungan dengan masalah penentuan sumber-sumber dana perusahaan, seperti keputusan mengenai sumber dana yang digunakan ataupun dana tersebut berasal dari internal (modal sendiri, cadangan dana, laba ditahan) atau eksternal (hutang) dan keputusan mengenai jangka waktu pendanaan (jangka pendek atau jangka panjang).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan kekayaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dilihat dari besarnya total aset perusahaan dalam suatu periode tertentu. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula suatu ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2011:305) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya total aktiva, total penjualan, rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan. Menurut Brigham dan Houston (2011:234) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh laba bersih sebelum pajak. Namun apabila

penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan mengalami kerugian.

Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode. Karena perusahaan yang besar diyakini bahwa perusahaan tersebut dapat memenuhi segala kewajiban dan mampu memberikan tingkat pengembalian kepada investor. Menurut Putra (2013) (dalam Nurmindia, 2017) menyatakan bahwa perusahaan dengan skala yang besar dapat lebih mudah mengakses ke pasar modal. Dengan mengakses ke pasar modal maka perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana yang lebih besar.

Pertumbuhan Penjualan

Penjualan adalah salah satu faktor penentu besarnya suatu nilai perusahaan. Pencapaian penjualan dengan nilai tinggi menunjukkan seberapa jauh produk atau jasa suatu perusahaan dapat diterima oleh konsumen. Sementara pertumbuhan penjualan diperlukan untuk prospek mengetahui tingkat penjualan di masa yang akan datang.

Menurut Rudianto (2009:56) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan adalah suatu volume penjualan pada tahun berikutnya yang dilihat berdasarkan volume penjualan tahun historis atau tahun sebelumnya. Sedangkan menurut Kesuma (2009:41) (dalam Thausya, 2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah produk yang dijual dari tahun ke tahun. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) (dalam Liana, 2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjual barang atau jasa dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut mampu menjalankan strateginya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik ditinjau dari peningkatan yang konsisten oleh suatu perusahaan dalam kegiatan usahanya. Tingkat pertumbuhan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan periode saat ini dikurangi penjualan periode dasar terhadap penjualan periode dasar.

Struktur Aktiva

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva suatu perusahaan. Menurut Syamsudin (2009:9) (dalam Thausyah, 2015) menyatakan bahwa struktur aktiva merupakan besarnya dana yang dialokasikan untuk masing-masing komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Menurut Tias (2014) (dalam Siregar, 2018) menyatakan bahwa struktur aktiva merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dimasa mendatang. Perusahaan yang struktur aktivanya baik diyakini bahwa perusahaan tersebut juga memiliki nilai asset yang tinggi sehingga perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya.

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar pula, karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan atas utang. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki nilai aktiva tetap yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan modal dari luar perusahaan dengan aktiva tetap sebagai jaminannya. Namun kebanyakan perusahaan industri sebagian besar modalnya tertanam dalam asset tetap dan lebih mengutamakan pada modal yang sifatnya permanen (modal sendiri) sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Menurut Riyanto (2011:305) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh besarnya total aktiva, total penjualan, rata-rata total aktiva dan rata-rata penjualan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin mudah pula kreditur memberikan suatu pinjaman. Hal ini disebabkan karena perusahaan

yang besar membutuhkan dana yang besar untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya sehingga diperlukan modal yang bersumber dari luar apabila modal sendiri masih tidak mencukupi. Dalam penelitian Maulina (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dimana ukuran perusahaan skala besar memiliki lebih banyak hutang dibanding perusahaan skala kecil. Hal ini juga disebabkan karena perusahaan skala besar memiliki peluang yang besar dalam memperoleh pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Menurut Rudianto (2009:56) berpendapat bahwa pertumbuhan penjualan adalah suatu volume penjualan pada tahun berikutnya yang dilihat berdasarkan volume penjualan tahun historis atau tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki penjualan stabil diyakini memiliki aliran kas yang baik oleh karena itu pertumbuhan penjualan akan mencerminkan perolehan pendapatan dan berpengaruh terhadap perolehan laba suatu perusahaan. Dalam penelitian Amiriyah (2014) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dimana perusahaan yang memiliki nilai pertumbuhan penjualan yang tinggi maka modal yang diperlukan juga semakin tinggi. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal.

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2011:188) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar pula, karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan atas utang. Namun kebanyakan perusahaan industri sebagian besar modalnya tertanam dalam aset tetap dan lebih mengutamakan pada modal yang sifatnya permanen (modal sendiri) sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap. Sehingga hal ini berhubungan dengan struktur finansial konservatif dalam artian besarnya modal sendiri yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk menutup jumlah aset lain yang sifatnya permanen, sedangkan perusahaan yang mengandalkan aset lancar mengutamakan pendanaan hutang dalam memenuhi kebutuhan perusahaan. Dalam penelitian Maulina (2018) menunjukkan hasil bahwa struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, dimana perusahaan yang memiliki nilai aktiva tetap yang lebih tinggi dapat lebih mudah mendapatkan modal dari luar perusahaan dengan aktiva tetap sebagai jaminannya. Dari pernyataan tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan yaitu:

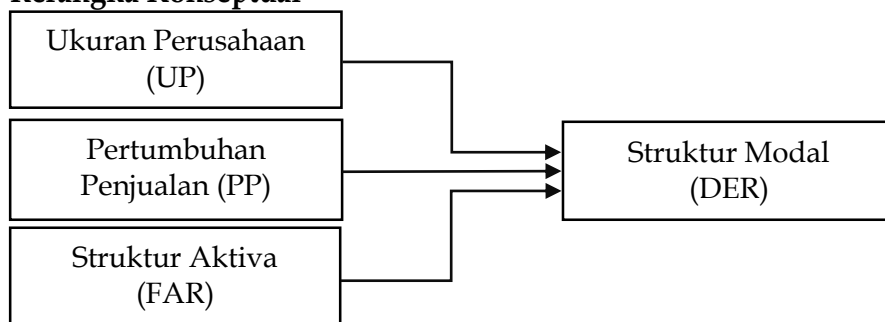
H₃: Struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai pertimbangan, yang dilakukan oleh: 1) Zuliani (2014) diperoleh hasil profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 2) Maulina (2018) diperoleh hasil ukuran perusahaan dan struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan penghematan pajak, profitabilitas, *operating leverage*, dan tingkat pertumbuhan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal. 3) Amiriyah (2014) diperoleh hasil profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan ukuran perusahaan dan risiko bisnis tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. 4) Mawikere (2015) diperoleh hasil stabilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur

modal. 5) Lasut (2018) diperoleh hasil ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal.

H₃: Struktur aktiva berpengaruh terhadap struktur modal.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dan kasual komparatif yang menekankan terdapat hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih yang menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. Gambaran populasi yang menjadi objek adalah laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu pada penelitian yang dilakukan. Adapun pengambilan sampel pada penelitian ini berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017. 2) Perusahaan makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2014-2017. 3) Perusahaan makanan dan minuman yang memperoleh laba setiap tahunnya selama periode 2014-2017.

Berdasarkan kriteria di atas diperoleh 11 perusahaan yang masuk ke dalam sampel penelitian, antara lain: 1) PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. 2) PT Delta Djakarta Tbk. 3) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. 4) PT Indofood Sukses Makmur Tbk. 5) PT Multi Bintang Indonesia Tbk. 6) PT Mayora Indah Tbk. 7) PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. 8) PT Sekar Bumi Tbk. 9) PT Sekar Laut Tbk. 10) PT Siantar Top Tbk. 11) PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dokumenter merupakan data historis yang memuat suatu kejadian atau transaksi, serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian. Untuk memperoleh data penulis mendatangi secara langsung Galeri Investasi Bursa

Efek Indonesia yang dimiliki oleh STIESIA Surabaya untuk mendapatkan laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2017.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu objek ataupun kegiatan yang memiliki banyak variasi yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil suatu kesimpulan (Sugiyono, 2014:59). Definisi operasional variabel merupakan suatu objek penelitian dengan variasi tertentu yang digunakan oleh peneliti dan dapat dipelajari untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam memudahkan suatu penelitian dan pengukuran maka variabel yang digunakan dalam penelitian didefinisikan dalam bentuk operasional. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) merupakan sumber dana jangka panjang yang digunakan untuk pendanaan aktivitas perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan total hutang terhadap modal sendiri. Struktur modal adalah variabel berskala rasio yang dapat dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Prihadi (2010:263) DER dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang ditunjukkan oleh besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Hidayati (2009:46) (dalam Amiriyah, 2014) Ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aktiva})$$

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atas barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan yang baik ditinjau dari peningkatan yang konsisten oleh suatu perusahaan dalam kegiatan usahanya. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan membandingkan penjualan periode saat ini dikurangi penjualan periode dasar terhadap penjualan periode dasar. Menurut Warsono (2009:239) (dalam Amiriyah, 2014) Pertumbuhan penjualan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}}$$

Struktur Aktiva

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah yang besar dapat menggunakan utang dalam jumlah yang besar pula, karena aktiva tersebut dapat digunakan sebagai jaminan atas utang. Struktur aktiva adalah variabel berskala rasio yang dapat dihitung dengan Perputaran Aset Tetap atau dalam bahasa Inggris *Fixed Assets Ratio* (FAR). Menurut Brigham dan Houston (2011:175) *Fixed Assets Ratio* (FAR) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Assets Ratio} = \frac{\text{Total Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu penelitian berupa angka dan melakukan analisis data dengan metode statistik yang bertujuan untuk menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi (objek) penelitian. Metode

statistik yang digunakan yaitu program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) yang terdiri dari:

Descriptive Statistics

Menurut Sugiyono (2014:207) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan hitungan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk menggambarkan hasil penelitian dalam menjawab perumusan masalah mengenai gambaran masing-masing variabel yang diteliti. Deskripsi variabel dalam *descriptive statistics* yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, dan nilai rata-rata (mean), serta tingkat penyimpangan (standar deviasi).

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu Struktur Modal. Untuk mengetahui uji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya maka penulis mengembangkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DER = a + \beta UP + \beta PP + \beta FAR + e$$

Dimana:

DER = Struktur Modal

a = Konstanta

β = Koefisien Regresi

UP = Ukuran Perusahaan

PP = Pertumbuhan Penjualan

FAR = Struktur Aktiva

e = Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) mengatakan bahwa uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat distribusi yang normal atau tidak normal pada variabel independen terhadap variabel dependen. Pengukuran normalitas dapat diuji dengan menggunakan: a) Plot probabilitas normal (*normal probability plot*), adapun cara pengujiannya yaitu apabila data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. b) *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), adapun cara pengujiannya yaitu apabila nilai Sig > 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Apabila nilai Sig < 0,05 maka data tersebut dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) mengatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar variabel independen yang digunakan dapat diukur menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun kriteria pengujian yaitu sebagai berikut: a) Apabila nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10 maka dapat dikatakan bahwa model regresi terjadi multikolinearitas. b) Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan yang dianggap mengganggu pada periode t (periode tertentu) dengan kesalahan yang dianggap mengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar kesalahan yang dianggap mengganggu pada model regresi dapat diukur menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW). Adapun kriteria pengujian yaitu sebagai berikut: a) Apabila nilai DW lebih kecil -2 , artinya model regresi memiliki autokorelasi positif. b) Apabila nilai DW antara -2 sampai $+2$, artinya model regresi tidak memiliki autokorelasi positif. c) Apabila nilai DW lebih besar $+2$, artinya model regresi memiliki autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak ada heteroskedastisitas dapat dilihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan variabel residualnya (SRESID). Pada grafik *Scatterplot* sumbu Y merupakan variabel dependen pada penelitian dan sumbu X merupakan residual yang diperoleh dari $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$, dasar analisisnya yaitu sebagai berikut: a) Apabila terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada dan membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas b) Apabila tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F merupakan pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva secara bersama-sama terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu Struktur Modal. Dengan signifikan $\alpha = 0,05$ maka kriteria pengujian yaitu sebagai berikut: a) Apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka model yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. b) Apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka model yang digunakan secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam penelitian mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1. Apabila nilai R^2 semakin kecil maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen semakin lemah. Begitu pula sebaliknya apabila nilai R^2 semakin mendekati angka satu maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen semakin kuat.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva secara masing-masing terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu Struktur Modal. Adapun kriteria pengujian yaitu sebagai berikut: a) Apabila probabilitas signifikan t lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara masing-masing berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependen b) Apabila probabilitas signifikan t lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$), maka variabel independen secara masing-masing tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Descriptive statistics

Descriptive statistics digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi mengenai data penelitian yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, dan nilai rata-rata (mean), serta tingkat penyimpangan (standar deviasi) pada masing-masing variabel dalam penelitian. Dengan menggunakan program SPSS 20, hasil *descriptive statistics* dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Descriptive Statistics
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
DER	44	,171	3,029	,96218	,554611
UP	44	26,543	32,151	28,89673	1,524778
PP	44	-,204	,462	,09361	,119165
FAR	44	,100	,804	,45534	,177319
Unstandardized Residual	44	-,65720	1,72165	0E-7	,48174619
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 2 diatas, hasil *descriptive statistics* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, data penelitian (N) sebanyak 44 data yang diperoleh dari 11 perusahaan makanan dan minuman yang digunakan sampel selama 4 tahun.

Kedua, variabel Struktur Modal (DER) memiliki nilai terkecil yaitu 0,171 terdapat pada PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2017. Sedangkan nilai terbesar yaitu 3,029 terdapat pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) tahun 2014. Dari keseluruhan data diperoleh rata-rata DER sebesar 0,962 dan strandar deviasi sebesar 0,555.

Ketiga, variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai terkecil yaitu 26,543 terdapat pada PT Sekar Laut Tbk. (SKLT) tahun 2014. Sedangkan nilai terbesar yaitu 32,151 terdapat pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) tahun 2015. Dari keseluruhan data diperoleh rata-rata UP sebesar 28,897 dan strandar deviasi sebesar 1,525.

Keempat, variabel Pertumbuhan Penjualan (PP) memiliki nilai terkecil yaitu -0,204 terdapat pada PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2015. Sedangkan nilai terbesar yaitu 0,462 terdapat pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. (CEKA) tahun 2014. Dari keseluruhan data diperoleh rata-rata PP sebesar 0,094 dan strandar deviasi sebesar 0,119.

Kelima, variabel Struktur Aktiva (FAR) memiliki nilai terkecil yaitu 0,100 terdapat pada PT Delta Djakarta Tbk. (DLTA) tahun 2017. Sedangkan nilai terbesar yaitu 0,804 terdapat pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. (ROTI) tahun 2014. Dari keseluruhan data diperoleh rata-rata FAR sebesar 0,455 dan strandar deviasi sebesar 0,177.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu Struktur Modal. Penelitian analisis

regresi linier berganda yang telah diolah dengan alat bantu SPSS 20 dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2,238	1,450	
1 UP	-,068	,051	-,186
PP	-,160	,641	-,034
FAR	1,529	,435	,489

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DER = 2,238 - 0,068 UP - 0,160 PP + 1,529 FAR + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Konstanta (a)

Nilai konstanta dari persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil positif dengan nilai 2,238. Artinya bahwa apabila variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva di asumsikan bernilai nol, maka variabel dependen yaitu Struktur Modal sebesar 2,238.

Kedua, Koefisien Regresi UP (β_{UP})

UP merupakan koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan, dari persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil $-0,068$. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif atau berlawanan antara DER dengan UP, yang artinya apabila UP mengalami kenaikan maka DER mengalami penurunan sebesar $-0,068$ jika di asumsikan variabel Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Aktiva bernilai tetap.

Ketiga, Koefisien Regresi PP (β_{PP})

PP merupakan koefisien regresi variabel Pertumbuhan Penjualan, dari persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil $-0,160$. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif atau berlawanan antara DER dengan PP, yang artinya apabila PP mengalami kenaikan maka DER mengalami penurunan sebesar $-0,160$ jika di asumsikan variabel Ukuran Perusahaan dan Struktur Aktiva bernilai tetap.

Keempat, Koefisien Regresi FAR (β_{FAR})

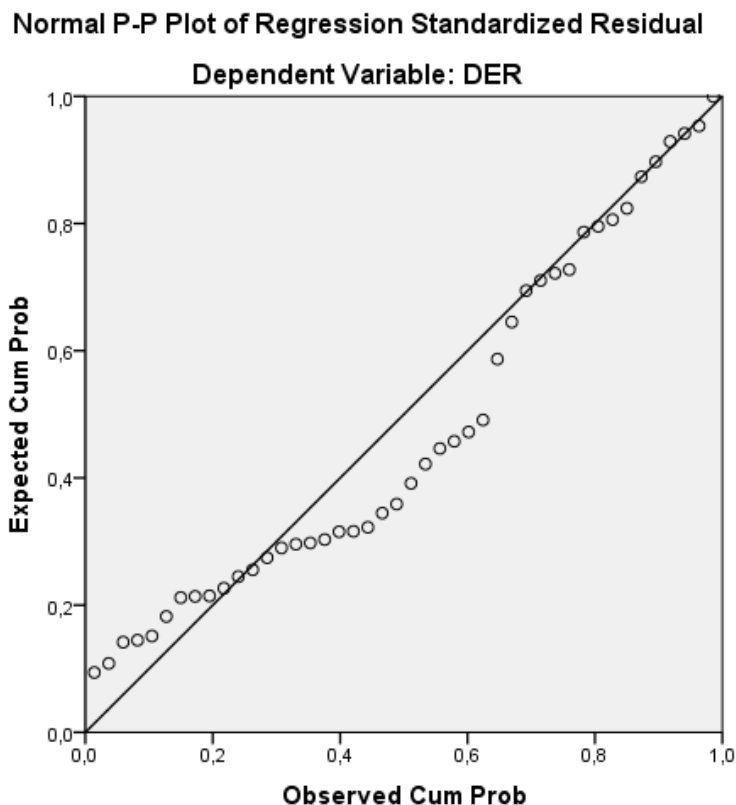
FAR merupakan koefisien regresi variabel Struktur Aktiva, dari persamaan regresi linier berganda diperoleh hasil 1,529. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif atau searah antara DER dengan FAR, yang artinya apabila FAR mengalami kenaikan maka DER juga mengalami kenaikan sebesar 1,529 jika di asumsikan variabel Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan bernilai tetap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat distribusi yang normal atau tidak normal.

Analisis Grafik



Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Gambar 2

Hasil Uji Normalitas Analisis Grafik

Berdasarkan gambar 2 diatas, maka diperoleh hasil uji normalitas analisis grafik menunjukkan yang bahwa data menyebar pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa pola berdistribusi normal, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan penelitian.

Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,48174619
	Absolute	,146
Most Extreme Differences	Positive	,146
	Negative	-,088
Kolmogorov-Smirnov Z		,969
Asymp. Sig. (2-tailed)		,304

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka diperoleh hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,304 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan layak untuk digunakan penelitian.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar variabel independen yang digunakan dapat diukur menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 UP	,977	1,024
PP	,994	1,006
FAR	,974	1,027

a. Dependent Variable: DER
 Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka diperoleh hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variabel Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva masing-masing lebih besar 0,10 dan nilai VIF masing-masing lebih kecil 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar kesalahan yang dianggap mengganggu pada periode t (periode tertentu) dengan kesalahan yang dianggap mengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak ada korelasi antar kesalahan yang dianggap mengganggu pada model regresi dapat diukur menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW).

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,495 ^a	,245	,189	,499485	1,102

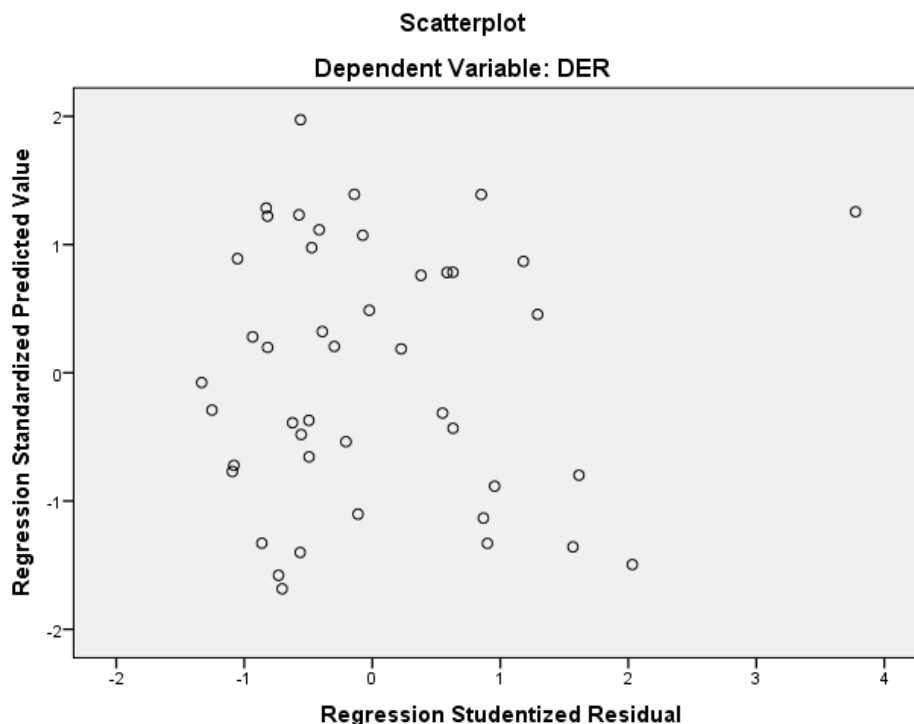
a. Predictors: (Constant), FAR, PP, UP
 b. Dependent Variable: DER
 Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 6 diatas, maka diperoleh hasil uji autokorelasi yang diukur menggunakan Uji *Durbin Watson* (DW) menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,102 yang berada diantara -2 sampai +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki autokorelasi positif dan telah memenuhi kriteria pengujian yang sudah ditentukan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidak ada heteroskedastisitas dapat dilihat grafik

Scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan variabel residualnya (SRESID).



Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Gambar 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 3 diatas, maka dapat dilihat bahwa tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas pada model regresi dan layak digunakan untuk memprediksi Struktur Modal dengan variabel independen Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva.

Uji Kelayakan Model

Uji F (*Goodness of Fit*)

Uji F merupakan pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,247	3	1,082	4,338	,010 ^b
Residual	9,979	40	,249		
Total	13,227	43			

a. Dependent Variable: DER

b. Predictors: (Constant), FAR, PP, UP

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 7 diatas, diperoleh hasil Uji F dengan Sig. senilai 0,010 lebih kecil 0,05 atau $0,010 < 0,05$. Sesuai kriteria pengujian yang telah ditentukan sebelumnya, maka dapat

disimpulkan bahwa model yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dan layak diuji untuk penelitian di masa mendatang.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam penelitian mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 sampai 1.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,495 ^a	,245	,189	,499485

a. Predictors: (Constant), FAR, PP, UP

b. Dependent Variable: DER

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 8 diatas, diperoleh hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) sebesar 0,245 yang artinya nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai 1. Namun pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat dikatakan lemah karena tidak mendekati angka satu. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu Struktur Modal sebesar 24,5% dipengaruhi variabel independen Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva. Sedangkan sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan pengujian signifikan persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang terdiri dari Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva secara masing-masing terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu Struktur Modal.

Tabel 9
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	2,238	1,450			
1	UP	-,068	,051	-,186	-1,339	,188
	PP	-,160	,641	-,034	-,249	,805
	FAR	1,529	,435	,489	3,512	,001

a. Dependent Variable: DER

Sumber: Data Diolah Menggunakan SPSS 20 (2019)

Berdasarkan tabel 9 diatas, diperoleh hasil uji t guna menjelaskan masing-masing pengaruh antara variabel independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Aktiva terhadap variabel dependen yang digunakan yaitu Struktur Modal, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pertama, Ukuran Perusahaan (UP)

Pada hasil perhitungan uji t diatas yang dibantu menggunakan alat statistik SPSS 20 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,188 lebih besar 0,05 atau 0,188 > 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima karena probabilitas signifikan t lebih besar

dari α (Sig t > 0,05), maka variabel independen Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen Struktur Modal.

Kedua, Pertumbuhan Penjualan (PP)

Pada hasil perhitungan uji t diatas yang dibantu menggunakan alat statistik SPSS 20 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,805 lebih besar 0,05 atau $0,805 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena probabilitas signifikan t lebih besar dari α (Sig t > 0,05), maka variabel independen Pertumbuhan Penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen Struktur Modal.

Ketiga, Struktur Aktiva (FAR)

Pada hasil perhitungan uji t diatas yang dibantu menggunakan alat statistik SPSS 20 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak karena probabilitas signifikan t lebih kecil dari α (Sig t < 0,05), maka variabel independen Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Struktur Modal.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan merupakan suatu asset yang dimiliki oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang ditunjukkan oleh besarnya total aktiva. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 9 hasil uji t dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga H_1 ditolak. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan teori Sartono (2010:248-249) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan skala besar lebih mudah memperoleh sumber pendanaan hutang karena perusahaan skala besar memiliki peluang yang besar dalam memperoleh pinjaman yang diberikan oleh kreditor. Hal ini berarti bahwa besarnya ukuran perusahaan saja tidak dapat dijadikan tolak ukur besaran struktur modal apabila variabel lain tidak mendukung. Karena perusahaan skala besar dapat lebih mudah mengakses ke pasar modal, yang mana dengan mengakses ke pasar modal maka perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan dan kemampuan untuk memperoleh dana yang lebih besar, sejalan dengan pernyataan Putra (2013) (dalam Nurmindia, 2017). Perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi struktur modal seperti prospek perusahaan, sifat manajemen saat ini, dan lain sebagainya. Hasil yang sama juga didapati oleh penelitian Amiriyah (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian Maulina (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Lasut (2018) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan dengan menggunakan signifikansi uji t memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan penjualan dari tahun ke tahun atas barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 9 hasil uji t dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga H_2 ditolak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan yang mengalami kenaikan atau penurunan tidak mempengaruhi struktur modal. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan teori Brigham dan Houstoun (2011:188-190) yang menyatakan apabila perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan maka akan mengandalkan diri pada modal ekstern dalam struktur modalnya. Karena dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman yang digunakan sampel masih terdapat penurunan penjualan, sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tidak stabil lebih mengandalkan pendanaan internal untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan. Hasil yang sama juga didapati oleh

penelitian Zuliani (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian Amiriyah (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva suatu perusahaan. Berdasarkan pengujian hipotesis yang dapat dilihat pada tabel 9 hasil uji t dapat disimpulkan bahwa Struktur Aktiva berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga H_3 diterima. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai aktiva tetap dan total aktiva cenderung mengalami kenaikan, sehingga perusahaan dapat mengandalkan struktur aktiva atau asset tetap sebagai jaminan atas hutang. Pendapat tersebut sejalan dengan teori Brigham dan Houston (2011:188). Selain itu hal ini juga sesuai teori Brigham dan Houston (2011:188-190) serta Sartono (2010:248-249) yang menyatakan bahwa struktur aktiva sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi struktur modal. Hasil yang sama juga didapati oleh penelitian Maulina (2018) menyatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun bertentangan dengan penelitian Mawikere (2015) menyatakan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga H_1 ditolak. Dalam penelitian ini besarnya ukuran perusahaan saja tidak dapat dijadikan tolak ukur besaran struktur modal apabila variabel lain tidak mendukung. Karena perusahaan skala besar lebih mudah mengakses ke pasar modal, yang mana dengan mengakses ke pasar modal maka perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan dan kemampuan untuk memperoleh dana yang lebih besar. Sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi struktur modal. 2) Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga H_2 ditolak. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan makanan dan minuman yang digunakan sampel masih terdapat penurunan penjualan, sehingga perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tidak stabil lebih mengandalkan pendanaan internal untuk memenuhi kebutuhan aktivitas perusahaan. 3) Berdasarkan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa Struktur Aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal, sehingga H_3 diterima. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai aktiva tetap dan total aktiva cenderung mengalami kenaikan, sehingga perusahaan dapat mengandalkan struktur aktiva atau asset tetap sebagai jaminan atas hutang.

Saran

Saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut: 1) Bagi perusahaan makanan dan minuman *go public* harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal, karena struktur modal yang terlalu tinggi akan mengakibatkan risiko yang tinggi pula. Namun struktur modal yang terlalu rendah juga tidak terlalu baik karena perusahaan akan lebih kesulitan apabila kekurangan sumber modal. Dalam penelitian ini variabel struktur aktiva berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sehingga variabel tersebut dapat dipertimbangkan oleh perusahaan sebagai sumber pendanaan. Sedangkan variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap struktur modal oleh karena itu masih perlu dipertimbangkan hal-hal lain yang mendasari struktur modal karena meskipun nilai asset maupun penjualan suatu perusahaan tinggi

namun hutang perusahaan juga tinggi maka tidak dapat membentuk struktur modal yang optimal. 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti perusahaan lain yang tidak hanya pada perusahaan makanan dan minum saja. Serta dapat menggunakan variabel-variabel yang belum digunakan dalam penelitian ini yang mungkin variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal dengan tahun penelitian terbaru sehingga memberikan informasi yang lebih relevan dan bermanfaat bagi perusahaan maupun investor. 3) Bagi investor diharapkan lebih mempertimbangkan keputusan untuk menanam modal pada suatu perusahaan, terlebih pada rasio hutangnya. Karena sebagian besar investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai struktur modal yang kurang dari 1 atau apabila dengan persentase kurang dari 100% karena perusahaan yang memiliki nilai struktur modal kurang dari ketentuan tersebut, kondisi perusahaan dapat dikatakan baik dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Oleh karena itu apabila kondisi perusahaan baik/sehat maka diyakini dapat memberikan keuntungan terhadap pemegang saham sehingga investasi lebih aman dan nyaman dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiriyah. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(1): 1-15.
- Brigham, F. E., dan J. F. Houston. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, I. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Pertama. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Israaq, N. 2018. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Skripsi*. Program S1 Manajemen. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Keown, A. J. dan J. D. Martin. 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Lasut, S. J. D. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Jurnal EMBA* 6(1): 11-20.
- Liana, D. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1(2): 52-62.
- Martono dan A. Harjito. 2012. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. EKONISIA. Yogyakarta.
- Maulina, G. 2018. Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Struktur Modal Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Administrasi Bisnis* 58(1): 156-165.
- Mawikere, C. Y. 2015. Pengaruh Stabilitas Penjualan dan Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal Perusahaan *Automotive and Allied Product* yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *Jurnal EMBA* 3(3): 149-158.
- Nurminda, A. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *e-proceeding of management* 4(1): 542-549.
- Prihadi, T. 2010. *Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Penerbit PPM Manajemen. Jakarta.
- Riyanto, B. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. YBPFE UGM. Yogyakarta.
- Rudianto. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Grasindo. Yogyakarta.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Siregar, H. 2018. Analisis Struktur Aktiva, Net Profit Margin, dan Current Ratio Terhadap Capital Structure Pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis* 30(1):1858-3199.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Thausyah, N. F. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 4(9): 1-15.
- Zuliani, S. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset, dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(7): 1-16.